

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada Materi Pesawat Sederhana

Rahmadi Jaya¹⁾, Andi Bustan²⁾, Suhartono³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Palangka Raya

Email: rahmadijaya02@gmail.com

Diterima: 2 Desember 2021. Disetujui: 29 Desember 2021. Dipublikasikan: 31 Desember 2021

Abstrak – Penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 3 Palangka Raya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pengelolaan pembelajaran, (2) Respon Siswa, (3) Hasil belajar siswa di kelas VIII semester I SMP Negeri 3 Palangka Raya tahun ajaran 2019/2020 setelah proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana. Penelitian ini merupakan penelitian *pra-experimental* menggunakan desain *one-shot case study*. Populasi penelitian adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 3 Palangka Raya terdiri dari 11 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 32 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh skor sebesar 47,17 dalam kategori sangat baik. Respon siswa terhadap pembelajaran berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 29 orang siswa, diperoleh 25 orang siswa (86,2%) merasa senang belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD. Ketuntasan hasil belajar kognitif dari 29 orang siswa yang mengikuti tes, diperoleh 21 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas. Secara klasikal pembelajaran tidak tuntas karena hanya diperoleh 72,41 % siswa tuntas. Ketuntasan TPK dari 35 TPK yang digunakan, diperoleh 26 (74,29%) TPK yang tuntas, dan 9 (25,71%) TPK tidak tuntas.

Kata kunci: *model kooperatif STAD, pesawat sederhana, hasil belajar, pengelolaan pembelajaran, respon siswa.*

Abstract – *This research has been conducted at SMP Negeri 3 Palangka Raya using the STAD type cooperative learning model. The purpose of this study is to find out (1) Learning Management, (2) Student Response, (3) Student learning outcomes in class VIII semester I of SMP Negeri 3 Palangka Raya in 2019/2020 school year after the teaching and learning process with the STAD type cooperative learning model on simple aircraft material. This research is a pre-experimental study using a one-shot case study design. The study population was all classes VIII of SMP Negeri 3 Palangka Raya in 2019/2020 Academic Year consisting of 11 classes. The sample in this study was Class VIII-2 with a total of 32 students. The results of data analysis showed that the teacher's ability to manage learning gained a score of 47.17 was included in the excellent category. Student responses to learning based on a questionnaire that was given to 29 students, obtained 25 students (86.2%) were happy to learn using the STAD type cooperative model, 16 students (55.2%) found it easy to understand the material, and 24 students (82.8%) stated that the STAD type of cooperative learning model agreed to be applied to other materials. Completeness of cognitive learning outcomes of 29 students who took the test, obtained 21 students completed and 8 students did not complete. Classically learning is not complete because only 72.41% of students are complete. Completeness of TPK from 35 TPK used in cognitive learning test results, obtained 26 (74.29%) completed TPK, and 9 (25.71%) TPK was incomplete.*

Keywords: *STAD cooperative model, simple machine, learning outcomes, learning management, student response*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab” (Trianto, 2014: 1). Pendidikan diselenggarakan pada umumnya di sekolah yang merupakan bentuk kegiatan terencana yang diarahkan agar siswa mampu menggali potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Palangka Raya, siswa mengungkapkan bahwa penyampaian materi dengan metode ceramah yang disampaikan guru membuat siswa

cepat merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran serta respon siswa terhadap pembelajaran juga kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat guru yang mengatakan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran masih banyak siswa kurang aktif dan cenderung hanya diam ketimbang bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai akibat kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran. Kurangnya respon siswa dapat mempengaruhi minat belajar siswa yang menyebabkan materi yang disampaikan guru tidak dapat diserap dengan mudah oleh siswa. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yaitu tidak dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, upaya yang harus dilakukan guru untuk meminimalisir rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA (fisika) yaitu dengan cara melaksanakan proses belajar mengajar dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat. Hendaknya seorang guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran adalah suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan tertentu, meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan sampai dengan penilaian dan pengawasan (Koswara dan Suryadi, 2007: 3). Pengelolaan pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan respon siswa pada proses pembelajaran sehingga dapat mendorong keaktifan dan minat belajar serta memperbaiki hasil belajar siswa. Hal ini sesuai penelitian Wulandari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengelolaan kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Muhibbin (2011: 132) menjabarkan bahwa belajar dipengaruhi tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Sedangkan faktor eksternal salah satunya berasal dari guru (pengelolaan kelas).

Pengelolaan pembelajaran yang baik juga tidak terlepas dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga memberikan hasil yang baik, efektif, dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model kooperatif tipe STAD tergolong cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan (Jufri, 2013: 118). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009: 68). Rusman (2012: 214) memaparkan bahwa gagasan utama

dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Cahyo (2012) mengemukakan kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: a) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, b) siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, c) dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, d) setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ardika (2013: 96) yang menyatakan bahwa ketuntasan siswa tidak terlepas dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar secara aktif dan mempelajari materi melalui kegiatan kelompok. Menurut hasil penelitian Purwaningsih (2018: 63) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh keaktifan dan motivasi siswa terhadap hasil belajar dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok pesawat sederhana diharapkan dapat menumbuhkan respon yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Pada Materi Pesawat Sederhana Di Kelas VIII Semester I SMP Negeri 3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengelolaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana di kelas VIII semester I SMP Negeri 3 Palangka Raya tahun ajaran 2019/2020, (2) respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana di kelas VIII semester I SMP Negeri 3 Palangka Raya tahun ajaran 2019/2020, (3) Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa setelah pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana di kelas VIII semester I SMP Negeri 3 Palangka Raya tahun ajaran 2019/2020.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* menggunakan rancangan *one-shot case study* yaitu terdapat suatu kelompok diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono, 2012: 112).

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Shot Case Study*

Perlakuan	Dampak
X	O

Keterangan :

- X = perlakuan yang diberikan yang diberikan yaitu penerapan model kooperatif STAD
- O = kondisi setelah diberikan perlakuan yaitu tes hasil belajar siswa (THB) dan respon siswa

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Palangka Raya, pada siswa kelas VIII semester I tahun ajaran 2019/2020 pada materi pesawat sederhana, yang beralamat di Jln. Kutilang No.37, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020 semester I yang terbagi dalam 11 (sebelas) kelas. Kelas yang terpilih menggunakan teknik *random sampling* atau dilakukan pemilihan secara acak yaitu kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Palangka Raya dengan jumlah siswa 32 orang

Teknik Analisis Data

Analisis pengelolaan pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menentukan rata-rata penilaian dari dua pengamat untuk aspek yang diamati dan hasil tersebut di deskripsikan. Skor yang diperoleh masing-masing pengamat dijumlahkan dan diambil rata-ratanya sebagai berikut :

$$Rata - rata\ skor = \frac{P1 + P2}{2}$$

Keterangan :

- P1 : Jumlah skor yang diperoleh pengamat 1
- P2 : Jumlah skor yang diperoleh pengamat 2

$$Interval = \frac{skor\ maksimal - skor\ minimal}{jumlah\ kategori}$$

Kriteria yang digunakan untuk mendeskripsikan rata-rata penilaian dari dua pengamat untuk lembar observasi pengelolaan pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Penilaian Pengelolaan Pembelajaran

Rentang skor	Kategori
43-52	Sangat baik
33-42	Baik
23-32	Cukup baik
13-22	Kurang baik

Data respon siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Trianto (2009: 243) menyatakan persentase respon siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \left[\frac{A}{B} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase respon siswa
- A = Proporsi siswa yang memilih
- B = Jumlah siswa (responden)

Standar ketuntasan belajar individu ranah pengetahuan yang ditetapkan SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah ≥ 75 . Ketuntasan individu dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \left[\frac{T}{T_1} \right] \times 100\%$$

Keterangan :

- KB = Ketuntasan belajar
- T = Jumlah skor yang diperoleh siswa
- T₁ = Jumlah skor total

Kriteria ketuntasan belajar individu untuk ranah pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut (Permendikbud, 2016: 49):

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

Rentang Angka	Huruf
86 – 100	A
71 – 85	B
56 – 70	C
≤ 55	D

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan ketetapan yang ditentukan sekolah. Menurut Purwanto (2012: 102) rumus persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$NP = \left[\frac{R}{SM} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

- NP = Nilai persentase ketuntasan klasikal
- R = Jumlah siswa yang tuntas
- SM = Jumlah seluruh siswa

Tujuan Pembelajaran Khusus dikatakan tuntas bila persentase (P) siswa yang mencapai TPK tersebut $\geq 75\%$ sesuai dengan ketetapan yang ditentukan sekolah. Menurut Purwanto (2012: 102) untuk jumlah siswa sebanyak N orang, rumus persentasenya (P) adalah sebagai berikut:

$$P = \left[\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai TPK}}{N} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- N = Jumlah siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Pengelolaan Pembelajaran

Kegiatan	RPP I	RPP II	RPP III
Kegiatan Pendahuluan	10	12	12
Kegiatan Inti	24,5	29,5	30,5
Penutup	7	8	8
Jumlah Skor	41,5	49,5	50,5
Kategori	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana. Secara keseluruhan perolehan nilai rata-rata dari tiga (3) kali pertemuan sebesar 47,17 dengan kategori sangat baik.

Data respon siswa terhadap pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD diperoleh dengan angket yang diisi oleh siswa. Responden yang digunakan sebanyak 29 siswa. Pertanyaan dalam angket tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Pertanyaan	Senang		Tidak Senang	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
1. Bagaimana kesan anda selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)?	29	100	0	0
2. Apakah anda senang belajar materi pesawat sederhana menggunakan model kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)?	25	86,2	4	13,8
3. Bagaimana perasaan anda terhadap suasana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)?	26	89,7	3	10,3
4. Bagaimana pendapat anda tentang cara guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)?	27	93,1	2	6,9
5. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) merupakan hal baru bagi Anda?	15	51,7	14	48,3
6. Bagaimana pendapat anda mengenai materi pokok pesawat sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) pada sub materi: a) Tuas dan katrol? b) Bidang miring dan roda bergerigi?	16	55,2	13	44,8
7. Apakah Lembar Kerja Siswa (LKS) membantu anda dalam memahami materi pesawat sederhana?	27	93,1	2	6,9
8. Apakah kegiatan praktik membantu anda dalam memahami materi pesawat sederhana?	25	86,2	4	13,8
9. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) membantu anda dalam memahami materi pesawat sederhana?	25	86,2	4	13,8
10. Setujukah anda apabila model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) diterapkan pada materi lain?	24	82,8	5	17,2

Tes Hasil Belajar Kognitif menggunakan soal bentuk pilihan ganda sebanyak 35 butir soal dengan empat pilihan jawaban a, b, c, dan d. Hasil belajar kognitif siswa dianalisis untuk mengetahui ketuntasan kelas. Hasil ketuntasan individu dan klasikal setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No.	Skor	Nilai Siswa	Ketuntasan Individu $\geq 75\%$
1		Tidak Mengikuti Tes	
2	27	77.14	Tuntas
3	25	71.42	Tidak Tuntas
4	17	48.57	Tidak Tuntas
5	27	77.14	Tuntas
6	27	77.14	Tuntas
7	19	54.28	Tidak Tuntas
8	27	77.14	Tuntas
9		Tidak Mengikuti Tes	
10	27	77.14	Tuntas

11	29	82.85	Tuntas
12	28	80.00	Tuntas
13	27	77.14	Tuntas
14	28	80.00	Tuntas
15	18	51.42	Tidak Tuntas
16	33	94.28	Tuntas
17	31	88.57	Tuntas
18	27	77.14	Tuntas
19	21	60.00	Tidak Tuntas
20	28	80.00	Tuntas
21	29	82.85	Tuntas
22	19	54.28	Tidak Tuntas
23	28	80.00	Tuntas
24	27	77.14	Tuntas
25	29	82.85	Tuntas
26		Tidak Mengikuti Tes	
27	28	80.00	Tuntas
28	27	77.14	Tuntas
29	30	85.71	Tuntas
30	18	51.42	Tidak Tuntas
31	28	80.00	Tuntas
32	26	74.28	Tidak Tuntas
Persentase Ketuntasan Klasikal			72,41 %

Tabel 5 di atas menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Palangka Raya, dari 29 siswa yang mengikuti tes (3 siswa tidak mengikuti tes) hasil belajar, terdapat 21 (72,41%) siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas dari standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar ≥ 75 .

Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) pada materi pesawat sederhana sebanyak 35 TPK. Suatu TPK dikatakan tuntas bila jumlah persentase siswa yang mencapai TPK tersebut ≥ 75 % (standar ketuntasaan minimal yang ditetapkan sekolah SMP Negeri 3 Palangka Raya). Hasil analisis ketuntasan TPK selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasan TPK Materi Pesawat Sederhana

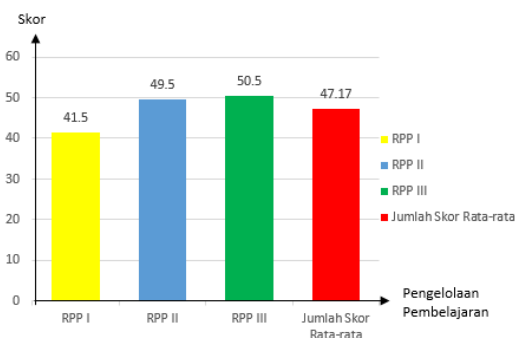
Nomor TPK	Aspek	Persentase (%)	Ketuntasan TPK $P \geq 75$ %
1	C ₁	93,10	Tuntas
2	C ₁	79,31	Tuntas
3	C ₁	75,86	Tuntas
4	C ₄	75,86	Tuntas
5	C ₄	48,28	Tidak Tuntas
6	C ₂	65,52	Tidak Tuntas
7	C ₂	79,31	Tuntas
8	C ₁	75,86	Tuntas
9	C ₁	86,21	Tuntas
10	C ₄	65,52	Tidak Tuntas
11	C ₁	79,31	Tuntas
12	C ₃	62,07	Tidak Tuntas
13	C ₃	75,86	Tuntas
14	C ₃	75,86	Tuntas
15	C ₃	82,76	Tuntas
16	C ₃	75,86	Tuntas
17	C ₃	48,28	Tidak Tuntas
18	C ₁	89,66	Tuntas
19	C ₂	79,31	Tuntas
20	C ₃	75,86	Tuntas
21	C ₂	65,52	Tidak Tuntas
22	C ₃	82,76	Tuntas
23	C ₃	68,97	Tidak Tuntas
24	C ₃	79,31	Tuntas
25	C ₂	75,86	Tuntas
26	C ₂	75,86	Tuntas
27	C ₃	79,31	Tuntas
28	C ₄	51,72	Tidak Tuntas
29	C ₃	79,31	Tuntas
30	C ₄	75,86	Tuntas
31	C ₃	75,86	Tuntas
32	C ₂	75,86	Tuntas
33	C ₄	79,31	Tuntas
34	C ₃	62,07	Tidak Tuntas
35	C ₃	86,21	Tuntas

Tabel 6 menunjukkan ketuntasan TPK pada materi pesawat sederhana yang berjumlah 35 TPK. Terdapat 26 TPK yang tuntas terdiri dari 7 aspek pengetahuan (C₁), 5 aspek pemahaman (C₂), 11 aspek penerapan (C₃) dan 3 aspek analisis (C₄). Persentase TPK yang tuntas yaitu

74,29%. TPK yang tidak tuntas berjumlah 9 yang terdiri dari 2 aspek pemahaman (C₂), 4 aspek penerapan (C₃) dan 2 aspek analisis (C₄). Persentase TPK yang tidak tuntas yaitu 25,71%.

Pembahasan

Pengelolaan pembelajaran yang diukur adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti dalam 3 kali pertemuan. Diagram pengelolaan pembelajaran yang dilakukan selama 3 kali pertemuan disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Pengelolaan Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan hasil pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian di kelas VIII-2 mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memperoleh hasil yang positif tiap pertemuan. Terdapat peningkatan nilai dari pertemuan pertama (RPP I) yaitu 41,5, pertemuan kedua (RPP II) yaitu 49,5, dan pertemuan ketiga (RPP III) sebesar 50,5. Pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga memperoleh jumlah skor rata-rata 47,17 termasuk kategori sangat baik. Skor ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

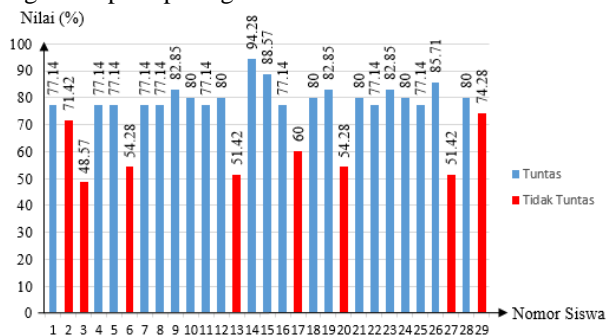
Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa total skor rata-rata dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dari tiga pertemuan dapat dinyatakan kegiatan pengelolaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. Hasil pengelolaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru mampu mengelola dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan RPP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan model yang diterapkan.

Siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Palangka Raya dimintai tanggapannya seputar pembelajaran yang telah mereka lalui. Respon siswa menyatakan senang terhadap penerapan model kooperatif tipe STAD selama kegiatan pembelajaran berlangsung, karena siswa dapat bertukar pendapat dan ide dengan teman kelompok.

Siswa menyatakan senang terhadap cara guru mengajar. Hal ini dikarenakan menurut siswa gurunya baik, lemah lembut, dan tidak terlalu cepat dalam menjelaskan. Suasana pembelajaran jadi menyenangkan karena siswa dapat bertukar pendapat dan mencari solusi bersama dengan diskusi kelompok. Siswa menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang dilakukan membuat mereka merasa terbantu dalam memahami materi pesawat sederhana.

Siswa menyatakan bahwa materi pokok pesawat sederhana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mudah dipahami dan dimengerti ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan benar dan bersungguh-sungguh. Siswa menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD setuju diterapkan pada materi lain, karena kegiatan pembelajaran pada model ini membuat mereka dapat berinteraksi dengan teman kelompok dan melakukan diskusi kelompok sehingga memudahkan dalam memahami materi pembelajaran.

Siswa yang tuntas merupakan siswa yang sudah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan siswa yang tidak tuntas tersebut merupakan siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 . Ketuntasan hasil belajar siswa disajikan dalam diagram seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Ketuntasan Individu

Gambar di atas menunjukkan ketuntasan individu siswa, dari 29 siswa yang mengikuti tes (3 siswa tidak mengikuti tes), hasil belajar yang di peroleh 21 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas.

Faktor yang menyebabkan 21 siswa tuntas pada tes hasil belajar kognitif menurut peneliti adalah pengelolaan pembelajaran yang baik dari guru, sehingga mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dengan respon yang baik dari siswa dan menambah motivasi siswa dalam belajar. Pembimbingan guru dalam proses pembelajaran dan saat melakukan percobaan berdampak baik pada siswa. Dengan demikian, siswa dapat memperhatikan penjelasan guru.

Siswa yang tuntas adalah siswa yang memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan materi saat pembelajaran berlangsung dan siswa cukup aktif, baik individu maupun belajar dalam kelompok dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan sesuatu

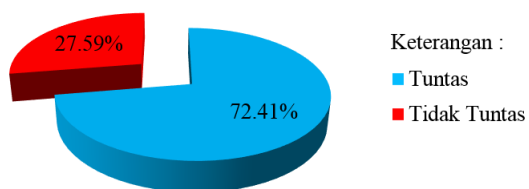
yang ada dalam pikirannya kepada teman satu kelompok dan pembelajaran dengan menggunakan alat yang sesungguhnya membuat siswa dengan pemahaman lebih kuat. Dengan demikian, siswa dapat mengingat dan menganalisis soal dengan baik

Pembahasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ardika (2013: 96) yang menyatakan bahwa ketuntasan siswa tidak terlepas dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar secara aktif, mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Hal ini dikemukakan oleh Piaget (Trianto, 2010) yang menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa dengan nomor urut 3, 4, 7, 15, 19, 22, 30, dan 32. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa menurut peneliti dikarenakan pada saat kegiatan diskusi, masih ada sebagian siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya. Siswa ini kurang serius dan tidak bisa berinteraksi dengan temannya sehingga terlihat malas belajar. Kurangnya kerjasama siswa dalam belajar kelompok menyebabkan siswa tersebut kurang aktif dan kesulitan memahami materi pada kegiatan percobaan.

Siswa yang tidak tuntas tersebut pada saat dibagi dalam beberapa kelompok melepas tanggung jawabnya dengan menyerahkan semua pekerjaan kepada teman satu kelompoknya, dan juga pada saat guru memberikan koreksi terhadap pekerjaan kelompok lain siswa juga kurang serius memperhatikan ketika guru menjelaskan sehingga ketika diberikan evaluasi siswa menjawab dengan asal-asalan.

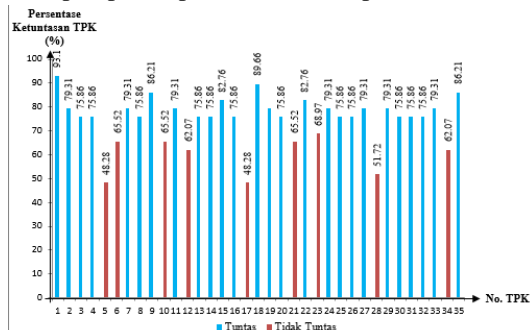
Ketuntasan klasikal setelah diberikan tes hasil belajar secara sederhana ditunjukkan pada Gambar 3. Hasil belajar siswa secara klasikal tidak tuntas karena tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan disekolah yaitu $\geq 75\%$ tuntas. Siswa tidak tuntas tes hasil belajar (THB) kognitif disebabkan pada saat proses belajar mengajar beberapa siswa kurang memperhatikan dan minat siswa tersebut masih kurang terhadap pembelajaran. Akibatnya siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar. Muhibbin (2011: 129) menjabarkan bahwa belajar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa adalah minat belajar.



Gambar 3. Ketuntasan Klasikal

Faktor lain yang mempengaruhi ketidaktuntasan siswa adalah kesulitan siswa dalam hal operasi matematika, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar (THB) kognitif materi pesawat sederhana dan jawaban akhir mereka tidak sesuai dengan harapan, sehingga nilai yang mereka dapatkan tidak mencapai KKM. Baharuddin (2014: 173) menyatakan penghambat ketuntasan belajar siswa dapat disebabkan kesulitan belajar yang didasarkan atas suatu kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan 35 TPK. Ketuntasan TPK yang dicapai dapat diketahui melalui tes hasil belajar. Ketuntasan TPK disajikan seperti pada Gambar 4. Gambar 4 menunjukkan dari 35 TPK, warna biru menyatakan TPK yang tuntas, warna merah menyatakan TPK tidak tuntas. Terdapat 26 TPK yang tuntas terdiri dari 7 aspek pengetahuan (C₁), 5 aspek pemahaman (C₂), 11 aspek penerapan (C₃) dan 3 aspek analisis (C₄). TPK yang tidak tuntas berjumlah 9 yang terdiri dari 2 aspek pemahaman (C₂), 4 aspek penerapan (C₃) dan 3 aspek analisis (C₄).



Gambar 4. Ketuntasan TPK

Faktor yang menyebabkan 26 TPK yang tuntas menurut peneliti dikarenakan pengelolaan pembelajaran dalam kelas yang dilakukan guru telah terlaksana dengan baik. Guru menyampaikan materi dengan jelas, sehingga mempermudah siswa memahami dan mengerti materi yang dipelajari serta dapat mengingat kembali informasi yang pernah mereka terima sebelumnya. Pembimbingan guru dalam proses pembelajaran dan saat melakukan percobaan juga berdampak baik pada siswa sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran melalui kegiatan praktikum dan menganalisis soal dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi tidak tuntasnya 9 TPK disebabkan karena siswa kurang menguasai materi pelajaran. Ketidaktuntasan TPK dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam hal mendengarkan, mengingat, dan memahami penjelasan guru. Siswa yang

mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan baik belum tentu dapat mengerti dan menyerap materi pelajaran dengan baik pula. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar beberapa siswa tidak tuntas dan mempengaruhi ketuntasan TPK.

Ketidaktuntasan TPK juga dipengaruhi keterbatasan guru dalam mengenal karakter dan kemampuan masing-masing siswa, karena setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berbeda dalam menerima dan memahami materi sehingga tidak semua siswa dapat menerima dengan baik materi yang diajarkan.

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana diperoleh skor sebesar 47,17 termasuk kategori sangat baik. Respon siswa terhadap pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada materi pesawat sederhana berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 29 orang siswa, diperoleh 25 orang siswa (86,2%) merasa senang belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu, Guru dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran di kelas menjadi semakin bervariasi.

REFERENSI

Ardika, Made Gede. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Materi Cahaya Di Kelas VIII Semester II SMPN 3 Palangkaraya Tahun Ajaran 2012/2013*. Palangka Raya: Universitas palangka Raya.

Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Cahyo, Agus N. 2012. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.

Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Koswara, D. Deni & Suryadi. 2007. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.

Muhibbin, Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendikbud. 2016. *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian*, Diakses tanggal 22 Maret 2019, dari http://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf.

Purwaningsih, S. 2018. Pengaruh Keaktifan dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Turunan Fungsi Pada Siswa Kelas XI IS 2 SMAN 15 Semarang. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, hal 63-67.

- Purwanto, N. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model –model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2014. *Mendesaim Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual..* Jakarta: Prenada Media Group.